

KONSEP ISLAM WASATHIYAH SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN: PERAN NU DAN MUHAMMADIYAH DALAM MEWUJUDKAN ISLAM DAMAI DI INDONESIA

Zainun Wafiqatun Niam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281
E-mail: masniam780@gmail.com

Abstract

The one of anxieties facing Muslims is about acts of violence in the name of Islam. Qur'an has mentioned that the Prophet was sent on earth as a mercy (rahmah) to the universe, and then the "rahmah" in question is to be implemented as such? Indonesia as a country with the largest Muslim population in the world is famous for Islam that is able to merge with the diversity of race, religion and culture. One of the things that influenced one of them is the existence of the largest Islamic organization in Indonesia NU and Muhammadiyah who always try to show Islam wasathiyah and rahmah. The existence of NU and Muhammadiyah is believed to be a great support to the peace of Indonesia with all its diversity. This paper is intended to further explore the concept of wasathiyah NU and Muhammadiyah in an effort to realize a peaceful Islam in Indonesia. The research method used is literature research using resources such as books, journal articles and mass media to analyze the concept of Islamic organization NU and Muhammadiyah. The results show that NU and Muhammadiyah carry the same concept to show the peaceful face of Islam that can unite with the differences. This is evidenced by the concept brought by each of both Islam Nusantara and Islam berkemajuan.

Keywords: Islam, NU, Muhammadiyah, Peaceful Islam, Wasathiyah

Abstrak

Salah satu kecemasan yang dihadapi umat Islam adalah tentang tindakan kekerasan atas nama Islam. Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa Nabi diutus ke bumi sebagai rahmat (rahmah) ke alam semesta, kemudian "rahmah" yang dimaksud tersebut harus diimplementasikan seperti apa? Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia terkenal dengan Islam yang mampu menyatu dengan keragaman ras, agama dan budaya. Salah satu hal yang mempengaruhi salah satunya adalah keberadaan organisasi Islam terbesar di Indonesia NU dan Muhammadiyah yang selalu berusaha menunjukkan Islam wasathiyah dan rahmah. Keberadaan NU dan Muhammadiyah diyakini sebagai dukungan besar bagi perdamaian Indonesia dengan segala keanekaragamannya. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi konsep wasathiyah NU dan Muhammadiyah dalam upaya mewujudkan Islam yang damai di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber seperti buku, artikel jurnal dan media massa untuk menganalisis konsep organisasi Islam NU dan Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU dan Muhammadiyah mengusung konsep yang sama, yaitu untuk menunjukkan wajah damai Islam yang dapat menyatu dengan perbedaan. Ini dibuktikan dengan konsep yang diusung oleh masing-masing keduanya, yaitu Islam Nusantara dan Islam berkemajuan.

Kata Kunci: Islam, Islam damai, NU, Muhammadiyah, Wasathiyah.

PENDAHULUAN

Kekerasan atas nama agama terjadi di berbagai negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Fakta yang menjadi perhatian bersama adalah bahwa kekerasan yang sering terjadi tersebut mengatasnamakan Islam sebagai agama yang mendukung perilaku tak bermoral tersebut. Peristiwa yang belum lama terjadi di Indonesia pada tahun 2018 adalah peledakan bom bunuh diri di gereja dan markas polisi di Surabaya. Peristiwa yang terjadi tersebut seakan-akan sudah menjadi sebuah pemahaman bersama bahwa muslim lah yang menjadi pelaku aksi terorisme tersebut. Sebuah pertanyaan besar bagi umat manusia, khususnya umat Islam itu sendiri, apakah aksi yang menghilangkan banyak nyawa manusia dan menimbulkan kerusakan tersebut dibenarkan oleh Islam, sedangkan Islam secara akar kata bermakna “selamat” mengharapakan umatnya untuk membuat kerusakan yang membabi buta?

Kesadaran bersama umat Islam yang menginginkan bentuk Islam damai meyakini bahwa fenomena kekerasan atas nama Islam merupakan aksi dari paham radikalisme Islam yang merupakan produk atau ciptaan abad ke-20 di dunia Islam, terutama di Timur Tengah, sebagai hasil dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisme dan imperialisme ke dunia Islam. Terpecahnya dunia Islam ke dalam berbagai Negara bangsa, dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan baru berhaluan Barat, mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang teguh. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekalutan hidup. Tidak hanya sampai disitu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran agama yang murni.¹

Sedangkan di dalam Al quran Allah mengatakan bahwa Islam dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi semesta Alam. QS. Al-Anbiya (21):107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Allah mendidik secara langsung Nabi Muhammad dengan didikan yang terbaik dan hal itu menjadikan sikap, ucapan dan bahkan seluruh totalitas beliau menjadi *rahmat*. Totalitas beliau sama dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliau pun adalah *rahmat* menyeluruh, dengan demikian menyatu ajaran dan penyampaian ajaran, menyatu risalah dan rasul,

¹ Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme dalam Islam*, Jurnal Addin Vol.10, No. 1 (Februari 2016).

dan karena itu Nabi Muhammad sebagai wujud dari ajaran agama Islam itu sendiri memiliki akhlak Al Quran, sebagaimana dilukiskan oleh Aisyah R.A.

Rahmat sebagai substansi ajaran Islam yang diwujudkan oleh akhlak Nabi Muhammad memiliki arti bahwa kehadiran Islam adalah untuk memenuhi hajat batin umat manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat, dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi juga hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan. Jangankan manusia, binatang dan tumbuhan pun memperoleh rahmatNya.²

Kehadiran dan wujud Islam di berbagai negara yang mayoritas penduduknya muslim memiliki karakter yang khas. Islam di Indonesia pun terkenal karena kekhasannya, yaitu wujud Islam yang moderat yang dapat berbaur dengan berbagai agama lain di Indonesia (*di samping beberapa kasus ekstrim yang mengatasnamakan Islam*). Kemoderatan Islam Indonesia tak lepas dari sikap umat Islam itu sendiri yang secara garis besar merupakan anggota organisasi keislaman. Dan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang konsisten untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa adalah NU dan Muhammadiyah. Dua organisasi ini memang memiliki latar belakang kemunculan yang berbeda, namun dalam konsep keislaman keduanya mengaku sebagai wujud Islam Wasathiyah.

Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin pada tahun 2018 mengumpulkan ulama dan cendekiawan muslim dunia dalam Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) di Bogor, dan dia menyebut bahwa tujuan dari pertemuan tersebut merupakan upaya mempromosikan pengalaman Indonesia dalam mengembangkan wasathiyah Islam ke dunia.³ Sedangkan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Prof. Dr. Said Aqil Siradj yang menjadi salah satu pembicara dalam pertemuan tersebut menyampaikan bahwa NU sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia mengusung Islam wasathiyah dan dia mengajak melalui pertemuan tersebut umat Islam dapat menekankan Islam wasathiyah, yang membangun kesejahteraan di dunia dan tidak meninggalkan keimanan dengan Tuhan, jadi wasathiyah menurutnya adalah Iman dan bekerja, Iman dan beramal.⁴

Melalui pernyataan ketua umum dari NU dan Muhammadiyah tersebut cukuplah menjadi dasar bahwa kehadiran NU dan Muhammadiyah di Indonesia merupakan interpretasi dari Islam yang moderat. Dengan demikian, konsep keislaman dalam konteks kebangsaan yang diusung oleh kedua ormas

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 518-520.

³<http://www.suaramuhammadiyah.id/2018/03/12/din-syamsuddin-ajak-ulama-dunia-kembangkan-islam-wasathiyah/>, diakses 28 mei 2018 (diakses 22 Mei 2018)

⁴<https://www.merdeka.com/peristiwa/said-aqil-harap-ktt-ulama-sedunia-di-bogor-kerjasama-negara-islam.html> (diakses 22 Mei 2018)

ini tidak lain dan tidak bukan adalah Islam yang membawa perdamaian, mengajak kemajuan tanpa memusuhi perbedaan sebagai pewaris ajaran Nabi Muhammad yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

Atas dasar itulah, tulisan ini ditulis dengan tujuan melihat konsep Islam wasathiyah yang diusung NU dan Muhammadiyah dalam konteks ukhuwah kebangsaan sebagai upaya menghadirkan Islam yang damai. Kajian ini merupakan penelitian pustaka yang memanfaatkan sumber seperti buku, artikel jurnal dan media masa untuk menganalisis konsep keislaman organisasi NU dan Muhammadiyah, khususnya terkait moderatisme Islam di negara mayoritas muslim ini.

KONSEP WASATHIYAH ISLAM

Kata *wasathan/wasathiyah* diambil dari istilah *wasatha*, *wustha* yang bermakna tengah, dan menjadi istilah *wasith-alwasith* artinya penengah.⁵ Di dalam Al quran disebutkan tentang hal ini, yaitu dala Q.s Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Q.S Al Baqarah:143).

Di dalam tafsir al misbah dijelaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan* (pertengahan) adalah moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam dalam posisi pertengahan tersebut, sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada di pertengahan juga. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan

⁵ Abd. Malik Usman, *Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai*, Jurnal Humanika Vol. 15, No, 1 (September 2015).

menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.⁶

Yusuf Al-Qardhawi menyatakan pertengahan sebagai *al-tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: *ruhiyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jamaiyah* (kolektif); *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan). Oleh karena itu keseimbangan (*al-tawazun*) lanjut Al-Qardhawi; sesungguhnya merupakan watak alam raya (*universum*) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi. Bahkan, amal menurut Islam bernilai saleh, jika amal itu diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas*. Di atas prinsip keseimbangan inilah, Islam sebagai *hudan* (pedoman hidup) telah membimbing umatnya keluar dari kegelapan menuju cahaya dan mengantarnya menggapai kemajuan dan kejayaan. Ibnu Katsir dalam kitabnya *Jami'ul Bayan* mengatakan istilah *umatan wasathan* bermakna sebagai kemampuan-kemampuan positif yang dimiliki umat Islam sebagaimana dalam kurun pertama sejarahnya yakni dalam capaian-capaian kemajuan di bidang material maupun spiritual.⁷

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam yang rahmat dan wasathiyah itu terwujud pada sikap dan perilaku berislam yang inklusif, humais dan toleran. Sikap tersebut seharusnya lebih ditonjolkan dalam menyikapi pluralisme dan kebinekaan seperti Indonesia, dan seharusnya pula umat Islam tampil sebagai "mediator" atau penengah, adil dan *fair* dalam hubungan antar kelompok yang berbeda-beda.⁸

KEHADIRAN NU DAN MUHAMMADIYAH DI INDONESIA

Kehadiran Muhammadiyah dan NU di Indonesia memiliki latar belakang dan respon yang berbeda dari masyarakat kala itu. Muhammadiyah dihadirkan oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta mengusung purifikasi praktik peribadatan umat Islam Jawa yang sangat kental dengan budaya klenik. Pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang banyak terinspirasi dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menegaskan bahwa maraknya praktik takhayul, bid'ah dan khurafat di tengah masyarakat Muslim kala itu adalah salah satu bentuk aktivitas anti tauhid yang dapat mengotori akidah Islam dan bahkan termasuk tindakan syirik. Ahmad Dahlan sempat dituduh menciptakan agama baru atas gerakan purifikasi ini. Sikap resistensi terhadap

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 346.

⁷ Abd. Malik Usman, *Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai*, Jurnal Humanika Vol. 15, No, 1 (September 2015).

⁸ *Ibid.*,

Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dari sebagian masyarakat Jawa tidak hanya menyangkut gerakan purifikasi dalam tataran praktik keberagamaan saja. Dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah yang dirintis Muhammadiyah sempat mendapat cemooh dari masyarakat karena mengajarkan ilmu-ilmu umum semisal ilmu alam, ilmu hitung, bahasa Belanda, tulisan latin, dan sebagainya. Di tengah pemahaman yang berkembang saat itu, bahwa hanya ilmu agama yang wajib dipelajari, sedangkan ilmu umum yang kebetulan diperkenalkan di Indonesia oleh sekolah-sekolah Belanda hukumnya haram karena dianggap sebagai ilmu kafir, sekolah-sekolah Muhammadiyah justru mendobrak anggapan masyarakat umum ini dengan langkahnya memodernisir diri. Ahmad Dahlan bahkan sempat dicap sebagai kyai kafir karena mengadopsi sistem pendidikan Barat ini. Tidak hanya dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum yang dianggap sebagai ilmu kafir, tetapi juga memberlakukan sistem klasikal, proses pendidikan yang menyertakan siswa laki-laki dan perempuan di kelas yang sama.⁹

Sebaliknya, lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama yang cikal bakalnya berasal dari sebuah komite yang mengusulkan kepada Raja Saud di Arab Saudi untuk tidak menghancurkan situs-situs bersejarah umat Islam di Tanah Hijaz, termasuk makam Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Komite Hijaz inilah yang pada tanggal 31 Januari 1926 akhirnya bermetamorfose menjadi Nahdlatul Ulama (NU) yang sedari lahirnya memproklamirkan diri sebagai organisasi pelestari tradisi dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Jargon *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح* (memelihara tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) sangat populer di kalangan kaum Nahdhiyin.

Di awal pendiriannya, para tokoh dua organisasi ini memang acap kali terlibat polemik panas perihal masalah-masalah furu'iyah. Masalah niat diucapkan ataukah tidak, qunut, tahlilan, dan sebagainya, menjadi bahan perdebatan yang tak berkesudahan. Untungnya, polemik ini hanya lah berhenti pada tataran diskursus saja, dan tidak berimbas pada aksi anarki. Munculnya kesadaran akan pentingnya semangat ukhuwah Islamiyah, persatuan dan kesatuan semakin tumbuh ketika mereka dihadapkan pada penjajahan dan kolonialisme, khususnya Belanda dan Jepang. Dalam forum-forum politik seperti Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan kemudian Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).¹⁰

KONSEP WASATHIYAH NU DAN MUHAMMADIYAH

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU. Di bidang teologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut ahlussunah wal

⁹ Zakiya Darajat, *Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia*, Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, (Januari 2017), P-ISSN: 2549-0761, E-ISSN:2548-9860.

¹⁰ *Ibid.*,

jama'ah (aswaja). Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang berdiri di antara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok Muktazilah dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionalis-liberal, sedangkan kelompok Khawarij dan Jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisionalis-literalis. Sementara itu, dalam bidang fiqh, jika NU lebih memilih mazhab Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, maka Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab, tetapi sebagai penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Alquran dan al-Sunah al-maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal Islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-perbedaan mazhab.

Sikap tawasuth yang diperlihatkan Muhammadiyah dan NU antara lain juga nampak dalam pandangan-pandangan politiknya. Tiga prinsip yang sering dijadikan dasar pengambilan keputusan politik NU adalah kebijaksanaan, keluwesan, dan moderatisme. Tradisi memilih jalan damai dalam wacana politik NU umumnya melalui prinsip-prinsip yurisprudensi dan kaidah-kaidah yang menganjurkan minimalisasi risiko, pengutamaan asas manfaat, dan menghindari hal-hal yang ekstrem. Inilah yang dalam penilaian Greg Fealy lebih menggambarkan pragmatisme politik ketimbang sikap idealis.

Dalam masa pemerintahan kolonial Belanda NU mengambil sikap abstain terhadap politik. NU menahan diri dari keterlibatan dalam berpolitik, dan ketika membuat pernyataan politik ia mendukung pemerintahan Belanda. Sebagai penganut paham ahlusunah wal jama'ah, dalam Mukhtamar tahun 1938 di Menes, Banten, NU secara de facto menyatakan Hindia Belanda sebagai *dar al-Islam* atau negeri yang dapat diterima umat Islam. Alasannya adalah karena penduduk Muslim dapat melaksanakan syariat Islam. Dalam pandangan sunni tradisional, sebuah pemerintahan yang memperbolehkan umat Islam menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya lebih baik dari pada fitnah (chaos) yang diakibatkan pemberontakan. Pendapat NU bahwa Indonesia ketika masih dijajah Belanda adalah *dar al-Islam* sebagaimana diputuskan dalam Mukhtamar Banjarmasin 1936 mengatakan bahwa kata *dar al-Islam* disini bukanlah sistem politik atau ketatanegaraan, tetapi sepenuhnya istilah keagamaan (Islam), yang lebih tepat diterjemahkan sebagai *wilayatul al-Islam* (daerah Islam), bukan negara Islam. Di wilayah Islam, semua penduduk wajib memelihara ketertiban masyarakat, mencegah perampokan dan sebagainya. Akan tetapi NU menolak ikut milisi Hindia Belanda karena menurut Islam, membantu penjajah hukumnya haram.

Sementara itu, Muhammadiyah memang tidak sampai pada keputusan yang menyatakan Indonesia di bawah penjajahan Belanda sebagai negeri Islam seperti yang dilakukan NU. Dalam kaitannya dengan teologi politik, Muhammadiyah tergolong ke dalam kelompok substantivistik yang tidak

terlalu bernafsu menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, seperti yang dikehendaki beberapa kelompok umat Islam Indonesia. Sejak kelahirannya, organisasi ini menegaskan bahwa tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah terwujudnya masyarakat Islami dan penegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Muhammadiyah menolak pemberlakuan syariat Islam, seperti yang disuarakan organisasi-organisasi Islam lainnya seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahdidin Indonesia, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pandangan Muhammadiyah, pelegal-formalan Islam dalam konstitusi harus mempertimbangkan situasi dan kondisi politik umat Islam, ruang dan waktu dewasa ini.

Pandangan NU dan Muhammadiyah terhadap makna jihad juga bersifat moderat. Berbeda dengan kelompok salafi yang memaknai jihad sebagai perang, kedua organisasi Islam ini memaknai jihad tidak semata-mata perang melainkan segala kesungguh-sungguhan dan kerja keras dalam setiap kebaikan adalah salah satu bentuk dari jihad. Termasuk bersungguh-sungguh memerangi kebodohan, kemiskinan, korupsi, dan bentuk kezaliman yang lain, bisa dimaknai sebagai jihad. Jihad berbentuk perang dilakukan ketika umat Islam diserang oleh pihak musuh, sebagai tindakan defensif, bukan offensif. Mengenai konsep *dar al harb* dan *dar al-Islam*, di mana kelompok salafi mengatakan bahwa wilayah di mana syariah Islam belum ditegakkan, maka ia disebut sebagai *dar al-harb*, meski penguasanya adalah muslim, yang oleh karena itu maka wajib ditegakkan jihad di atasnya. Sedangkan NU dan Muhammadiyah berpendapat bahwa di wilayah manapun umat Islam bisa beribadah dengan bebas maka ia adalah *dar al-Islam* yang tak boleh diperangi. Dengan beberapa usaha dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia ini, diharapkan Islam Indonesia mampu kembali dipandang sebagai Islam yang ramah, toleran, dan moderat.¹¹

SINERGITAS NU DAN MUHAMMADIYAH DALAM MENJAGA PERSATUAN NKRI

Peran NU dan Muhammadiyah tidak hanya sebatas pada kesamaan pandangan tentang prinsip wasathiyah dalam konteks bernegara. Lebih jauh lagi, NU dan Muhammadiyah memiliki sinergitas dalam menjaga hubungan agama dan negara di Indonesia. Dalam hal berpolitik, NU maupun Muhammadiyah sama-sama menjunjung tinggi prinsip demokrasi yang telah disepakati sebagai model politik Nasional. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap keduanya ketika menghadapi tahun politik yang akan datang. Dalam kesempatan pertemuan yang mereka lakukan pada bulan maret kemarin, keduanya sama-sama berkomitmen untuk mengawal proses demokrasi berjalan dengan baik, lebih dari itu, menurut mereka momen pilkada maupun pilpres sudah seharusnya

¹¹ Zakiya Darajat, *Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia*, Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 1 (Januari 2017), P-ISSN: 2549-0761, E-ISSN:2548-9860.

berjalan dingin tanpa ada ketegangan dan permusuhan yang berkepanjangan. Hal itu semata-mata untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia.¹²

Selain hal di atas, komitmen untuk menjaga keutuhan NKRI disampaikan oleh kedua pihak. Ketua umum PBNU K.H Said Aqil Siradj mengatakan bahwa NU dan Muhammadiyah memiliki cita-cita yang sama, yakni menyelamatkan dan menjaga NKRI. Lebih jauh lagi, ia berkata: “Indonesia itu negara yang beriman dan bertakwa. Dalam Alquran disebutkan, bangsa yang beriman dan bertakwa akan tetap ada”. Sedangkan Ketua umum PP. Muhammadiyah K.H Haidar Nasir mengatakan bahwa Indonesia adalah negara yang kuat, akan utuh dan tetap bersatu karena Indonesia merupakan negara yang beriman, dasarnya adalah Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹³

Dalam tiap sinergitas yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah merupakan upaya penyelamatan bangsa dari ancaman perpecahan. Selain itu, kerjasama yang keduanya lakukan juga mendorong pemerintah untuk mempercepat kesejahteraan rakyat dan mewujudkan keadilan sosial. Direktur Said Aqil Siroj Institute (SAS Institute) M. Imdadun Rahmat mengatakan, optimisme umat muslim dan rakyat Indonesia perlu terus dibangkitkan. Para tokoh, seharusnya tidak justru menyebarkan putus asa sosial yang akan memberi angin pada potensi konflik dan perpecahan. Imdadun memaparkan bahwa sinergitas antar tokoh seperti apa yang dilakukan NU dan Muhammadiyah perlu terus dilakukan. Konsolidasi kebangsaan semakin penting mengingat data dari berbagai survei menunjukkan fakta adanya penurunan rasa dan komitmen kebangsaan, termasuk generasi muda. Adanya beberapa pihak yang mengkampanyekan bubarnya Indonesia untuk diganti sistem Khilafah membuat persoalan ini semakin nyata. Praktik beragama yang kompatibel dengan konteks Indonesia baik Islam Nusantara ala NU dan Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah perlu disebarluaskan agar menjadi acuan umat Islam. Dengan demikian Islam yang moderat, progresif, damai dan toleran akan menjadi arus utama. Namun, untuk tetap rukun dan bersatu diperlukan rasa keadilan masyarakat dan kemakmuran. Agenda pemerataan aset ekonomi sangatlah penting¹⁴

ISLAM NUSANTARA DAN ISLAM BERKEMAJUAN

Ketika memperbincangkan NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam di Indonesia yang menampilkan Islam pertengahan (*wasathiyah*)

¹²<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180324010536-32-285533/nu-dan-muhammadiyah-sepakat-jaga-persatuan-di-tahun-politik> (diakses pada 23 Mei 2018)

¹³<https://www.liputan6.com/news/read/3400310/nu-muhammadiyah-indonesia-negara-beriman-dan-bertakwa-tak-akan-runtuh> (diakses pada 23 Mei 2018).

¹⁴<https://news.okezone.com/read/2018/03/26/337/1878060/pertemuan-nu-muhammadiyah-sebagai-konsolidasi-kebangsaan-yang-perlu-terus-digalang> (diakses pada 1 Juni 2018)

dengan visi dan misi perdamaian di atas keberagaman, maka dua prinsip yang dibawa oleh masing-masing ormas tersebut menjadi pembahasan yang penting untuk ditelaah. Dua konsep tersebut adalah Islam Nusantara yang diemban oleh NU dan Islam Berkemajuan oleh Muhammadiyah.

Kehadiran Islam Nusantara tak lepas dari epistemologi yang melatarbelakanginya, yaitu kesadaran bahwa Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Saw tidak lepas dari ruang dan waktu sosial budaya masyarakat Arab saat itu. Dalam menyikapi pertemuan Islam dengan kebudayaan Arab Nabi melakukan tiga hal, yaitu: 1) Tahmil, adalah penerimaan Al Quran terhadap budaya yang sudah ada di masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, Islam datang bukan untuk menghapus budaya tersebut melainkan menyempurnakan; 2) Tahrim, adalah sikap pelarangan Al Quran terhadap budaya yang ada saat itu, karena bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Al Quran memberi peringatan keras untuk menjauhi kebiasaan tersebut dan memberi ancaman bagi yang melakukannya; 3) Taghyir, adalah sikap Al Quran yang menerima tradisi Arab, tetapi al-Quran memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya. Al-Qur'an tetap menggunakan simbol-simbol atau pranata sosial yang ada. Namun keberlakuannya disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga karakter aslinya berubah.¹⁵

Berdasarkan hal di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam dibawa Nabi Muhammad merupakan proses mengenalkan dan menebarkan spirit Islam yang sesuai dengan apa yang tertuang dalam Al Quran dan hadis. Islam bukan datang semata-mata sebagai pemberi budaya baru yang sama sekali berbeda dengan kondisi masyarakat sebelumnya. Prinsip tersebut diusung oleh NU dengan konsep Islam Nusantara. NU menyadari bahwa Islam dibawa ke Indonesia melalui akulturasi dan purifikasi budaya antara Islam dan budaya nusantara. Upaya mempertemukan tersebut tidak lain merupakan usaha keras dari para pembawa Islam ke Indonesia untuk membuat Islam diterima dan tetap menjaga keutuhan negara yang multikultural.

Secara sederhana, pengertian Islam Nusantara adalah ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad melalui Al Quran dan hadis yang dipraktekkan di Indonesia (nusantara). Namun demikian, terdapat perbedaan definisi mengenai Islam Nusantara tergantung dilihat dari sudut pandang yang dilihat.¹⁶ Dalam konsep Islam Nusantara sebuah keberagaman di Indonesia merupakan sunnatullah yang telah lama ada dan akan menimbulkan kekacauan jika ada upaya untuk merubah keberagaman tersebut. Sebaliknya, keberagaman akan menjadi kekuatan bersama ketika disikapi dengan baik,

¹⁵ Alma'arif, *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis*, Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 15, No.2 (Desember 2015).

¹⁶ Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Shahih Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2016). ISSN: 2527-8118 (p); 2527-8126 (e) LP2M IAIN Surakarta.

dalam konteks Indonesia keberagaman tersebut disatukan dengan satu ideologi bersama yaitu Pancasila.

Di dalam Islam Nusantara itu sendiri terdapat ruh atau spirit yang dalam, dan beberapa spirit tersebut harus dipertahankan dan dijaga baik-baik. Di antara spirit positif tersebut adalah:¹⁷

a. Toleransi dalam Keberagaman

Para penyebar Islam telah menanamkan benih-benih toleransi kepada masyarakat Indonesia. Benih-benih yang disebar tersebut tumbuh dan berkembang dengan subur. Penyemaian benih toleransi oleh para penyebar Islam di nusantara tentu atas dasar *ijtihad* yang mendalam dan bertanggungjawab. Mereka paham dan mengerti bahwa Islam membawa ajaran moral yang universal, di antaranya adalah ajaran toleransi, sebab secara fitrah, manusia dilahirkan dalam aneka warna yang berbeda-beda.

b. Apresiasi dan Penghargaan Terhadap Tradisi yang Baik

Perlu disadari bahwa Islam pada masa Nabi pun dibangun di atas tradisi lama yang baik (*tahmil*, *taghyir* dan *tahrim*). Hal ini tentu saja menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi yang baik tidak dimusuhi, namun justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangkan yang akrab dengan pemeluknya. Dan untuk bisa berkembang, justru Islam harus masuk dalam ruang tradisi, bukan penghancuran kepada tradisi. Tetapi tradisi yang diapresiasi dan dihargai adalah tradisi yang baik, dan memajukan peradaban, bukan tradisi yang tidak baik seperti sistem kasta, ketidaksetaraan, dan lain-lain yang bertentangan dengan spirit Islam.

c. Elastis dan Tidak Kaku dalam Membaca Teks

Teks Al Quran maupun hadis turun di abad ke-7 dengan kondisi teks yang tidak berubah hingga sekarang. Akan tetapi kehidupan dan kebudayaan masyarakat berbeda dari tahun ke tahun hingga abad ke abad. Baik dari tingkat pengetahuan, perangkat-perangkat saintifik, problem-problem sosial, ekonomi, politik serta problematika pengetahuan. Semua akan membaca teks dalam kerangka tingkat pengetahuan dan problematika tersebut di atas yang membatasinya. Mereka mendapati atau memahami dalam ayat tentang hal-hal yang tidak didapati orang lain. Hal ini menegaskan bahwa teks mengandung "karakter kehidupan", memiliki "kondisi berada" (*kainunah*) pada dirinya, dan mengandung "kondisi berproses" (*sayrurah*) dan "kondisi menjadi" (*shayrurah*) untuk lainnya. Oleh karena itu, teks itu tetap sedangkan kandungan makna makna akan bergerak terus menerus sesuai dengan masa yang dihadapi manusia", dan

¹⁷ Alma'arif, *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis*, Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 15, No.2 (Desember 2015).

teks selalu beradapan dengan realists sehingga teks harus melakukan dialektika teks dan kandungan makna.

Atas dasar prinsip-prinsip di atas lah NU dengan yakin mengusung konsep Islam Nusantara dalam rangka menjaga Islam dan negara tetap bersatu tanpa perpecahan karena perbedaan suku, ras, maupun agama. NU meyakini urgensi Islam Nusantara harus diterapkan, karena: *pertama*, diperlukan cara pandang dan sikap keislaman yang mampu merawat dan menerima kebhinnekaan yang ada di Indonesia. Tanpa cara pandang dan sikap keislaman yang bisa merawat, maka negeri ini akan terpecah-belah dan hancur. *Kedua*, Islam Nusantara adalah “titik temu” antara golongan “santri” dan golongan “abangan” dalam keberagamaan. Dua golongan ini merupakan kekuatan utama dalam persatuan negeri ini. Maka Islam Nusantara bisa menjadi jembatan yang mempertemukan dua golongan dalam konteks agama. Golongan abangan akan menerima citra keislamannya (yang selama ini mereka sering dituduh kurang Islam) sementara golongan santri akan makin menghormati keragaman budaya. Melalui sejarah kita menyaksikan persatuan dua golongan ini sangat berpengaruh menyelamatkan persatuan bangsa ini di saat-saat kritis, misalnya Kemerdekaan Indonsia, Konsituante, Pancasila Era Orde Baru dan Sidang MPR 1999-2000 dalam soal dasar dan bentuk negara. *Ketiga*, membendung kelompok dan gerakan yang ingin memaksakan kehendak di Indonesia, baik dari jalur politik (“islamisi”), ormas dan kelompok-kelompok yang ingin menyeragamkan identitas Nusantara menjadi satu agama menurut pemahaman mereka sendiri. Kelompok-kelompok ini sering mengatasnamakan “islamisasi” padahal mereka melakukan “arabisasi”, karena sasaran gerakan mereka adalah kelompok-kelompok muslim juga, bagaimana mungkin ada islamisasi terhadap islam, maka sebenarnya gejala ini tidak lebih dari upaya arabisasi.¹⁸

Di sisi lain, Muhammadiyah mengusung konsep Islam berkemajuan, yang berpanndangan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah meyakini bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi hingga Nabi akhir zaman Muhammad Saw adalah agama yang lengkap dan sempurna. Yang di dalamnya mengandung ajaran berupa perintah-perintah dan larangan-larangan tetapi juga petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Selain itu, Islam juga mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Menurut Dahnil Anzar Simanjuntak bahwa Islam berkemajuan memancarkan pencerahan yang secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendental, liberasi dan emansipasi. Lebih dari itu, Islam berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, serta

¹⁸ Muhammad Guntur Romli, “Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara”, (Tangerang: Ciputat School, 2016), hal. 71-73

keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, Islam yang menggelorakan misi anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti dari segala bentuk pengrusakan di muka bumi, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam dan sebagainya.¹⁹

Buya Syafi'i Ma'arif sebagai salah satu tokoh Muhammadiyah dan merupakan guru bangsa memberikan perspektif tersendiri mengenai Islam berkemajuan. Menurutnya konsep Islam yang kemudian dikatakan sebagai Islam berkemajuan khususnya di Indonesia haruslah dibingkai dalam keindonesiaan dan kemanusiaan. Ia meyakini bahwa, hubungan Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan dengan hubungan budaya yang tidak bisa dipisahkan. Lebih lanjut ia menyatakan, bahwa hubungan Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan harus ditempatkan dalam satu garis dan senafas. Islam lahir dan berkembang di Indonesia sepenuhnya dalam darah dan daging sejarah serta tidak dalam kevakuman budaya. Sebagai agama sejarah, Islam telah, sedang, dan akan terus bergumul dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Karena tujuan Islam adalah mengarahkan perubahan itu agar tidak tergelincir dari jalan lurus esensi keislaman yaitu peradaban, kemanusiaan, dan keadilan. Islam yang tidak berwatak keras dan kasar, teror dan radikal.²⁰

Dalam Islam jiwa kebangsaan yang sejati tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, melainkan harus menjadi bentuk dan *fil* kemanusiaan yang nyata. Oleh karena itu, kebangsaan tersebut tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa. Karena Islam memandang bahwa umat manusia cenderung berkelompok yang kemudian membentuk masyarakat atau bangsa-bangsa.²¹

PENUTUP

Dengan melihat konsep dan sikap yang ditunjukkan oleh NU dan Muhammadiyah di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kedua ormas tersebut bersama-sama mempunyai keinginan untuk terus menampilkan Islam yang damai. Yaitu Islam yang mampu berinteraksi dengan keberagaman

¹⁹ Dahnil Anzar Simanjuntak, *Mewujudkan Islam Berkemajuan Yang Bercorak Rahmatan lil'alam*. Disampaikan pada agenda kegiatan Baitul Arqom Pengurus ORMAWA dan UKM UMS, Jumat 3 Maret 2017

²⁰ Muthoifin, *Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafi'i Ma'arif: Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Jurnal Wahana Akademika, Vol. 4, No. 1 (April 2017).

²¹ *Ibid.*,

Indonesia, baik suku, ras maupun agama. Maka kita dapat katakan bahwa NU dan Muhammadiyah telah menampilkan Islam yang wasathiyah dan ramah, yang dapat menjadi penengah di antara arus kiri dan kanan model keberagaman Islam di Indonesia. Keduanya mampu untuk menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif, humais dan toleran.

Kedua konsep yang dibawa oleh masing-masing ormas tersebut, yaitu Islam Nusantara dan Islam berkemajuan tidak lain dan tiak bukannya merupakan upaya implementasi ruh Islam yang sesuai dengan Al Quran dan Hadis dan tak merusak keberagaman Indonesia yang telah ada sejak sebelum datangnya Islam. Lebih jauh lagi, kedua konsep tersebut merupakan sarana untuk mewujudkan bentuk Islam yang dapat menjadi panutan bagi seluruh dunia, yaitu Islam yang mampu eksis dalam dunia modern tanpa mengenyampingkan nilai-nilai Islam dan tetap menebarkan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Anzar, *Gerakan Radikalisme dalam Islam*, Jurnal Addin Vol.10, No. 1 (Februari 2016).

Alma'arif, *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis*, Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 15, No.2 (Desember 2015).

Darajat, Zakiya, *Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia*, Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, (Januari 2017), P-ISSN: 2549-0761, E-ISSN:2548-9860.

<http://www.suaramuhammadiyah.id/2018/03/12/din-syamsuddin-ajak-ulama-dunia-kembangkan-islam-wasathiyah/>, diakses 28 mei 2018 (diakses 22 Mei 2018)

<https://news.okezone.com/read/2018/03/26/337/1878060/pertemuan-nu-muhammadiyah-sebagai-konsolidasi-kebangsaan-yang-perlu-terus-digalang> (diakses pada 1 Juni 2018)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180324010536-32-285533/nu-dan-muhammadiyah-sepakat-jaga-persatuan-di-tahun-politik> (diakses pada 23 Mei 2018)

<https://www.liputan6.com/news/read/3400310/nu-muhammadiyah-indonesia-negara-beriman-dan-bertakwa-tak-akan-runtuh> (diakses pada 23 Mei 2018).

<https://www.merdeka.com/peristiwa/said-aqil-harap-ktt-ulama-sedunia-di-bogor-kerjasama-negara-islam.html> (diakses 22 Mei 2018)

- Luthfi, Khabibi Muhammad, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Shahih Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2016). ISSN: 2527-8118 (p); 2527- 8126 (e) LP2M IAIN Surakarta
- Muthoifin, *Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafi'i Ma'arif: Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Jurnal Wahana Akademika, Vol. 4, No. 1 (April 2017).
- Romli, Muhammad Guntur, "*Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*", Tangerang: Ciputat School, 2016.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Qurasih, *Tafsir Al misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simanjuntak, Dahnil Anzar, *Mewujudkan Islam Berkemajuan Yang Bercorak Rahmatan lil'alam*. Disampaikan pada agenda kegiatan Baitul Arqom Pengurus ORMAWA dan UKM UMS, Jumat 3 Maret 2017
- Usman, Abd. Malik, *Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai*, Jurnal Humanika Vol. 15, No, 1 (September 2015).

---Halaman ini sengaja dikosongkan---